



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian terdahulu

Sampai penelitian ini dilakukan belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan metode dan subjek yang sama dengan yang digunakan penulis. Tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sejumlah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pada tahun 2009 ada penelitian yang mengangkat soal BLT (yang sekarang disebut BLSM). Penelitian ini dilakukan oleh Linda Anggreani, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Judul Penelitian ini adalah “Implementasi Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (Blt) Plus Pada Masyarakat Miskin (Studi Di Desa Landungsari, Kecamatan DAU)”. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana pelaksanaan kebijakan BLT di daerah Desa Landungsari.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari BLT di daerah Desa Landungsari tidak berjalan lancar. Sosialisasi yang buruk ditambah data penerima yang belum lengkap membuat proses pembagian BLT berjalan berantakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa BLT sebagai kompensasi kenaikan BBM bukanlah jalan keluar.

Penelitian terdahulu ini memiliki objek yang sama yaitu tentang kebijakan BLT yang sekarang disebut BLSM. Sifat penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif juga sama dengan yang dilakukan penulis. Perbedaannya adalah Linda Anggreani yang merupakan peneliti dari penelitian terdahulu melakukan observasi dan wawancara lapangan untuk mengetahui pelaksanaan BLT. Linda pun hanya melihat pada satu tempat pelaksanaan, yaitu Desa Landungsari. Sementara penulis, melakukan penelitian dengan menganalisis pemberitaan seputar pelaksanaan BLSM di media massa. Penulis tidak hanya meneliti pemberitaan satu tempat, tapi secara nasional.

Penelitian terdahulu kedua adalah sebuah riset yang dilakukan oleh Benediktus Krisna Yogatama mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Riset strata satu ini berjudul “Analisis Framing Keikutsertaan Joko Widodo Dalam Pilkada DKI 2012 Pada Harian Solopos”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembingkai berita keikutsertaan Joko Widodo dalam putaran kedua pilkada DKI pada harian *Solopos*. Yang di dalamnya juga menyangkut soal kebijakan bagaimana akhirnya Jokowi bisa ikut serta dalam Pilkada tersebut.

Dengan metode framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, hasil penelitian menunjukkan bahwa harian *Solopos* cenderung mendukung, mengunggulkan dan memprediksikan kemenangan Joko Widodo untuk menjadi gubernur DKI ketimbang Fauzi Bowo.

Ada dua perbedaan yang nampak dari penelitian ini dengan riset yang Krisna kerjakan. *Pertama* topik yang diambil Krisna adalah mengenai *framing* pilkada DKI 2012, sedangkan peneliti mengkaji mengenai pembingkai berita kebijakan BLSM. *Kedua* metode *framing* yang digunakan Krisna adalah metode Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, sedangkan peneliti memakai metode Robert N Entman.

2.2 Konstruksi Sosial

Bahasa merupakan unsur utama dalam konstruksi realitas. Menurut Sobur (2009:91) tanpa bahasa, maka tidak akan ada berita, cerita atau ilmu pengetahuan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hamad (2004: 12), bahasa merupakan unsur utama yang digunakan dalam proses konstruksi sosial. Bahasa digunakan sebagai alat konseptual dan alat narasi antar manusia.

Menurut Ritzer yang dikutip oleh Bungin (2008: 11), Teori dalam paradigma definisi sosial memiliki makna bahwa realitas sosial ada dalam kehidupan manusia dan manusia merupakan aktor kreatif dari realitas sosial yang terbentuk. Ketika bertindak, manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dimana semuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang tergambarkan dalam struktur dan pranata sosial. Manusia adalah makhluk berpikir yang selalu menanggapi realitas sosial yang terjadi di sekitarnya dan melakukan tindakan-tindakan secara aktif. Manusia juga

berpikir dan menanggapi realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu, dengan pengalaman itulah manusia kemudian kembali menciptakan realita sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Peran manusia dalam membentuk realitas sosialnya sangat penting, karena realitas tersebut terbentuk melalui campur tangan individu kepada individu lain yang tentunya melalui proses komunikasi. Menurut Cikoratic, dkk yang dikutip Handry Satriatama (2005), fakta dan pengetahuan disampaikan melalui proses komunikasi kepada orang lain dengan cara yang sederhana, yakni memindahkan dan mengubah bentuk kenyataan/peristiwa aktual dan literal individu yang masih bebas menjadi sebuah cerita berbingkai yang memiliki makna. Proses tersebut sebagai konstruksi realitas dan hasilnya dinamakan sebagai realitas (kenyataan).

2.2.1 Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Teori konstruksi sosial atas realitas menurut Bungin (2008: 13), pertama kali diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1996).”* Berger menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yakni individu secara aktif menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama. Menurut Berger dan Luckmann yang dikutip Eriyanto (2002:14-15), bahwa ada tiga tahap dialektis pemahaman pada suatu realitas, yaitu:

1. Eksternalisasi, adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental atau fisik. Hal ini sudah menjadi kegiatan dasar manusia dimana seseorang akan selalu mencurahkan dirinya ke tempat dimana ia berada. Manusia akan berusaha menemukan dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia – dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
2. Objektivasi, adalah hasil dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut, merupakan realitas objektif yang dapat dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri. Hasil dari eksternalisasi – kebudayaan – itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Alat dan bahasa yang diciptakan adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi sebuah realitas yang objektif.
3. Internalisasi, adalah sebuah proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu yang telah dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah menjadi objektif akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadaran manusia, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Relevansi teori ini terhadap berita adalah harus dipahami bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas dari wartawan dan media. Saat wartawan

meliput peristiwa, ia sendiri sudah memiliki kerangka pikiran sendiri mengenai peristiwa yang akan ia liput (eksternalisasi). Dalam proses eksternalisasi, wartawan memasukkan kerangka pemikirannya untuk memaknai realitas. Kemudian, ketika sampai di lapangan, dia melihat kenyataan yang sebenarnya dan apa adanya. Di sinilah dia berada pada tahap (objektivasi). Selesai meliput, dia mengendapkan peristiwa yang sudah ia lihat dan diendapkan sendiri (internalisasi).

Eriyanto (2002:17) menjelaskan bahwa berita merupakan konstruksi dari pelakunya, yaitu media dan wartawan. Wartawan mungkin saja mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat peristiwa dan bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita.

Namun menurut Bungin (2006:202) teori yang dikemukakan Berger sudah tidak sesuai dengan perubahan zaman, karena tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitasnya. Mulai dari situlah terbentuk teori konstruksi realitas media massa. Menurut Bungin (2006:212) realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media. Posisi konstruksi sosial media massa adalah koreksi atas konstruksi sosial atas realitas.

2.2.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut Bungin (2008:203), ada empat tahapan dalam konstruksi sosial media massa, yaitu: (1) Tahap menyiapkan materi konstruksi, menjelaskan bahwa

pada umumnya bagian redaksi pada media massa yang bertugas untuk menyiapkan materi konstruksi sosial media massa. Setiap media memiliki materi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi dari media. (2) Tahap sebaran konstruksi, tahap ini berbicara mengenai strategi yang dilakukan masing-masing media yang berhubungan dengan *real time*. Tahapan waktu terbit pada masing-masing media berbeda disesuaikan jenis medianya. (3) Tahap pembentukan konstruksi, tahap ini terjadi ketika pemberitaan yang telah ditulis dianggap telah sampai pada pembaca/pemirsa sehingga terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat terhadap isu tertentu melalui tiga tahap yang berlangsung secara umum. Terakhir, (4) Tahap konfirmasi, pada tahapan ini terjadi ketika media massa baik sebagai pembaca/pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Menurut Denis McQuail, dikutip oleh Syahputra (2006:33), menambahkan adanya enam kemungkinan yang dilakukan oleh media dalam mengajukan realitas, antara lain: (1) Sebagai jendela, media membuka cakrawala dan menyajikan realitas dalam berita yang apa adanya; (2) Sebagai cermin, media merupakan pantulan dari berbagai peristiwa; (3) Sebagai filter atau penjaga gawang, Media menyeleksi realitas sebelum disajikan kepada masyarakat dan realitas yang disajikan tidak utuh lagi; (4) Sebagai penunjuk arah, pembimbing atau penerjemah, media mengkonstruksi realitas sesuai dengan kebutuhan khalayak; (5) Sebagai forum atau kesepakatan bersama, media menjadikan realitas sebagai bahan diskusi. Untuk sampai pada tingkat realitas intersubyektif, realitas diangkat

menjadi sebuah bahan perdebatan; (6) Sebagai tabir atau penghalang, media memisahkan masyarakat dari realitas yang sebenarnya.

Sesungguhnya, informasi yang disampaikan oleh media kepada masyarakat bukan lagi realitas yang murni, melainkan realitas yang sudah dikemas dari fakta-fakta yang diberikan makna sebelumnya. Syahputra (2006:32) menambahkan, media tidak bisa lagi dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan berita kepada masyarakatnya. Sajian berita dan informasi dapat dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna sebuah realitas. Media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan citra suatu realitas. Isi media merupakan lokasi atau forum yang menampilkan berbagai peristiwa yang terjadi.

2.2.3 Realitas Media

Menurut Piliang sebagaimana dikutip Sobur (2009:92) realitas adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah realitas melainkan representasi atau tanda dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita tangkap.

Menurut Bungin (2006:212) realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model. Pertama model peta analog, yaitu model di mana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan analogi bagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Jadi, ini adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional. Model

kedua adalah model refleksi realitas, yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di masyarakat.

2.3 Framing

Framing secara sederhana adalah membingkai suatu peristiwa. Menurut Sobur yang dikutip oleh Kriyantono (2006:255) analisis *framing* ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Dapat disimpulkan bahwa wartawan telah menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta menentukan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai, dikonstruksi, dan dimaknai oleh media, maka menurut Sudibyo yang dikutip oleh Kriyantono (2006:255) mengatakan *framing* merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total melainkan dibelokkan secara halus.

Menurut Sobur (2009:161-162), Beterson adalah orang yang pertama kali memperkenalkan gagasan *framing*. Awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Erving

Goffman, lalu *frame* diandaikan sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.

2.3.1 Konsep Framing

Terdapat beberapa konsep *framing* yang dirumuskan oleh para ahli. Berikut table untuk menjelaskan bagaimana model teori framing menurut para ahli (Eriyanto, 2002:67-68)

Tabel 2.1 Tabel Model Framing

Para Ahli	Konsep
Robert N Entmann	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk

	mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvesi pembentukan berita.
-------------------------------------	--

2.3.2 Analisis Framing

Analisis framing (Eriyanto, 2002: 11) merupakan metode analisis media yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial manusia bukanlah realitas yang sebenarnya, tetapi merupakan hasil dari konstruksi. Analisis framing merupakan analisis untuk melihat pembingkaihan realitas yang dilakukan oleh media. Pembingkaihan tersebut merupakan konstruksi. Artinya, realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu.

Setiap media massa juga dapat berbeda-beda dalam mengkonstruksikan peristiwa/kasus yang terjadi. Karenanya, analisis framing ini ingin melihat dan menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi oleh media, serta dengan cara apa wartawan mengkonstruksikannya.

Wartawan dapat saja menerapkan standar kebenaran ketika menerima dan menafsirkan fakta tersebut hingga dapat dilihat hasilnya bagaimana peristiwa tersebut dikemas menjadi berita. Pendekatan konstruksionis menurut Eriyanto (2002: 32), yang ada pada analisis framing akan mencakup aspek etika, moral,

dan nilai-nilai tertentu dari pemberitaan yang ada. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya berdasarkan apa yang dia lihat namun berdasarkan etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu yang umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu. Hal ini merupakan bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan dalam hal ini bukan hanya sebagai pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas publik. Oleh karena fungsinya tersebut maka wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi juga mengkonstruksi peristiwa melalui dirinya sendiri dengan realitas yang diamatinya.

Hal tersebut juga ditambahkan secara radikal oleh Walter Lippman yang dikutip oleh Eriyanto (2002:33), bahwa dalam proses kerjanya, wartawan bukan melihat terus menyimpulkan dan menulis saja, tetapi yang lebih sering terjadi adalah menyimpulkan dan kemudian melihat fakta apa yang ingin dikumpulkan di lapangan. Tidak menutup kemungkinan, wartawan tidak bisa menghindari subjektifitasnya dalam memilih fakta apa yang ingin dipilih dan membuang apa yang ingin dia buang pada pemberitaannya.

2.3.3 Efek Framing

Menurut Eriyanto (2002:140) efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang begitu kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika

tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Berikut table efek *framing*.

Tabel 2.2 Tabel Efek Framing

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Menurut Eriyanto masih ada efek-efek framing lainnya, seperti menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain, menampilkan sisi-melupakan sisi lain, menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lainnya, mobilisasi massa dan mengiring khalayak pada ingatan tertentu.

1. Menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain. Framing ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya ada aspek yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.
2. Menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain. Menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami berita tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

3. Mobilisasi massa. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan frame bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian dimaknai.
4. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, bingkai yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.

2.4 Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Anna Mckane (2006:1) dalam bukunya yang berjudul *News Writing*, definisi berita adalah

News is anything which interest a large part of the community and which has never been brought to their attention (Berita adalah apa saja yang menarik perhatian sebagian besar orang di masyarakat yang mana hal itu belum pernah mereka ketahui sebelumnya).

Menurut Eriyanto (2002:17) sebuah teks berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai konstruksi dari realitas. Wartawan bisa jadi memiliki pandangan dan persepsi berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengonstruksi berita itu yang dituangkan dalam teks berita.

Menurut Kriyantono (2006:253) berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi. Istilah ini dikenal dengan nama “*secondhand reality*”, artinya ada faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita.

UMN

2.5 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.3

